
Optimalisasi Potensi Lokal Melalui Sekolah Seni Rakyat sebagai Upaya Pemberdayaan di Kampung Pengemis

Eka Alifia Tantri¹, Dedeh Kurniasari²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, ekaalifiatantri@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, dedehkurniasari@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana “Sekolah Seni Rakyat” dapat mengoptimalkan bakat seni lokal warga di “Kampung Pengemis” yang berlokasi di Gang Asli Atas II, Kelurahan Sukabungah, Kota Bandung, sebagai strategi pemberdayaan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di lokasi dan analisis dokumen dari pemberitaan media daring serta jurnal yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa “Kampung Pengemis” menghadapi tantangan kompleks kemiskinan struktural dan stigma sosial, dengan praktik mengemis turun-temurun. Namun, ditemukan pula potensi berupa kemauan warga untuk beralih pada profesi yang lebih baik dan adanya bakat seni yang belum terwadahi, mengindikasikan adanya ruang bagi perubahan ‘pilihan rasional’ dalam masyarakat. Kesimpulannya, “Sekolah Seni Rakyat” berpotensi besar menjadi jembatan transformasi sosial, tidak hanya melalui peningkatan kapasitas seni dan ekonomi, tetapi juga dengan membangun modal sosial dan mengubah stigma negatif, mendorong komunitas menuju kemandirian dan martabat yang lebih baik melalui penawaran alternatif pilihan hidup yang lebih berdaya.

Kata Kunci: Kampung Pengemis, Optimalisasi Potensi Lokal, Sekolah Seni Rakyat

Latar Belakang

Isu kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif masih menjadi tantangan serius di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia. Fenomena maraknya profesi informal yang rentan, seperti mengemis dan mengamen, seringkali menjadi indikator adanya masalah struktural yang kompleks di tingkat komunitas. Profesi-profesi ini tidak hanya mencerminkan kerentanan ekonomi individu, tetapi juga seringkali melahirkan stigma sosial negatif yang membatasi partisipasi warga dalam pembangunan dan menghambat mobilitas sosial mereka. Dalam konteks ini, upaya pemberdayaan masyarakat menjadi krusial untuk menciptakan keberlanjutan dan meningkatkan martabat kelompok pra-sejahtera.

Gang Asli Atas II, RT. 009 dan 010/RW. 004, Kelurahan Sukabungah, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan tersebut. Secara luas, area ini dikenal dengan julukan “Kampung Pengemis” karena dominasi profesi pengemis dan pengamen di kalangan warganya. Julukan ini, meskipun deskriptif, membawa konsekuensi berupa marginalisasi dan pengabaian potensi yang sebenarnya ada di dalam komunitas. Berdasarkan observasi awal, banyak warga di kampung ini hidup dalam kondisi pra-sejahtera, dengan akses terbatas terhadap pendidikan formal dan peluang kerja yang layak, sehingga menggantungkan hidup pada sektor informal yang tidak stabil. Kondisi ini diperparah oleh siklus kemiskinan antargenerasi, di mana anak-anak seringkali mengikuti jejak orang tua mereka, menciptakan tantangan berlipat ganda dalam upaya peningkatan kualitas hidup (Fikri et al., 2016).

Secara sosiologis, keberadaan “Kampung Pengemis” dapat dianalisis sebagai manifestasi dari kemiskinan struktural yang diperkuat oleh stigma sosial. Kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai hasil dari ketidakadilan sistemik dan marginalisasi kelompok tertentu dalam struktur sosial. Stigma “pengemis” yang melekat pada kampung tersebut menciptakan batasan psikologis dan sosial yang menghambat upaya warga

untuk mandiri dan berintegrasi penuh dengan masyarakat yang lebih luas. Namun demikian, di balik tantangan tersebut, terdapat potensi yang belum tergarap optimal, yaitu daya tarik dan bakat warga terhadap bidang seni musik dan pertunjukan. Potensi ini dapat menjadi modal sosial yang kuat untuk mengubah citra dan meningkatkan kapasitas produktif masyarakat, sebagaimana teori kapital sosial oleh Coleman yang menekankan pentingnya jaringan dan norma dalam memfasilitasi tindakan kolektif (Chawa et al., 2024).

Akan tetapi, terdapat kesenjangan dalam kajian sosiologis yang secara spesifik membahas bagaimana intervensi berbasis seni di tingkat komunitas dapat secara efektif mengatasi masalah kemiskinan struktural dan stigma sosial di wilayah urban marginal. Sebagian besar penelitian tentang pemberdayaan mungkin berfokus pada pelatihan keterampilan teknis atau bantuan modal, sehingga dimensi pemberdayaan yang memanfaatkan kapital budaya (Chawa et al., 2024) melalui pengembangan seni masih kurang terjamah secara mendalam, khususnya dalam konteks komunitas dengan stigma negatif yang kuat. Ketiadaan kajian mendalam ini menghambat pemahaman komprehensif tentang potensi penuh seni sebagai strategi pembangunan ekonomi lokal dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran “Sekolah Seni Rakyat” sebagai program pemberdayaan dapat mengoptimalkan potensi lokal berupa bakat seni warga di Gang Asli Atas II untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mengubah stigma “Kampung Pengemis” menjadi citra yang lebih positif dan berdaya. Fokus analisis akan memperhatikan dimensi partisipasi warga, penguatan kapasitas melalui seni, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup dan identitas sosial komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran seni dalam pembangunan ekonomi dan sosial komunitas di tingkat lokal.

Tinjauan Pustaka

Studi tentang upaya pemberdayaan masyarakat melalui seni dan pendidikan kerap menjadi fokus penelitian, khususnya di lingkungan yang rentan. Musthofa & Gunawijaya (2015) menyajikan temuan menarik dari Saung Angklung Udjo (SAU), menyoroti bagaimana pengembangan kreativitas seni tradisi angklung berhasil memberdayakan komunitas. Riset kualitatif mereka menunjukkan bahwa kekuatan kepemimpinan dan penerapan nilai-nilai budaya lokal, seperti filosofi *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, merupakan fondasi keberhasilan yang tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga melestarikan warisan budaya.

Senada dengan itu, sebuah penelitian oleh Pertiwi (2024) menguraikan kontribusi Komunitas Sekolah Marginal di Babarsari, Sleman, terhadap pemberdayaan pendidikan anak-anak yang terpinggirkan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap inisiatif komunitas dalam menyediakan akses dan lingkungan belajar yang mendukung, secara efektif mengembangkan potensi anak-anak dari kelompok rentan, yang selaras dengan tujuan peningkatan kualitas hidup melalui jalur pendidikan non-formal.

Dalam rangka memahami fenomena optimalisasi potensi lokal melalui “Sekolah Seni Rakyat” sebagai instrumen pemberdayaan, beberapa konsep dasar menjadi krusial. Salah satu konsep yang relevan adalah konsep yang dikemukakan oleh Green dan Haines (dalam Resnawaty, 2016) yakni konsep *community practice* di mana salah satu bentuknya yakni *community development* (pengembangan masyarakat). Di mana pengembangan masyarakat dapat dipandang sebagai usaha yang terencana untuk membangun aset yang meningkatkan kapasitas penghuni untuk memperbaiki kualitas hidup mereka, sebuah proses yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mereka memiliki kontrol lebih besar atas sumber daya dan arah perubahan sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan

adanya dorongan agar terbentuknya pemberdayaan di “Kampung Pengemis” sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup melalui media seni.

Kemudian, gagasan optimalisasi potensi lokal merujuk pada identifikasi dan pemanfaatan maksimal dari sumber daya serta keunikan yang dimiliki suatu komunitas. Konsep ini sejalan dengan salah satu model intervensi yang dikemukakan oleh Glen (1993) yang menyebutkan bahwa pencapaian tujuan bersama harus dilakukan secara terintegrasi melibatkan semua komponen di dalam masyarakat termasuk pemerintah dan kelembagaan terkait, yang disebut sebagai praktik bersama komunitas (*community practice*) (Resnawaty, 2016). Hal ini tercermin dalam pengembangan kreativitas seni tradisi yang sesuai dengan konteks lokal, seperti yang diamati di SAU (Musthofa & Gunawijaya, 2015).

Selanjutnya, Seni sebagai Media Transformasi Sosial menggambarkan kapasitas seni untuk menjadi agen perubahan dan peningkat kualitas hidup yang melampaui fungsi estetika. Seni tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana ekspresi diri, pembangunan kapasitas, dan pengikat solidaritas. Di “Sekolah Seni Rakyat”, seni diajarkan bukan hanya sebagai keterampilan, tetapi sebagai bahasa untuk membentuk identitas, mengatasi masalah sosial, dan membuka pintu peluang ekonomi bagi komunitas, sebagaimana seni angklung telah terbukti menopang ribuan individu di Saung Angklung Udjo (Musthofa & Gunawijaya, 2015).

Dari perspektif ini, “Sekolah Seni Rakyat” di “Kampung Pengemis” diharapkan dapat berperan sebagai sarana pendidikan non-formal yang fleksibel dan kontekstual, memanfaatkan potensi seni lokal untuk membangun modal sosial melalui interaksi dan kolaborasi, serta memberdayakan anak-anak dan komunitas secara holistik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi stigma dan meningkatkan kesejahteraan, sebagaimana ditunjukkan oleh upaya pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh komunitas seperti Komunitas Sekolah Marginal (Pertiwi, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan dekriptif untuk mendeskripsikan, menggali, dan memahami makna secara mendalam terkait dinamika “Sekolah Seni Rakyat” sebagai inisiatif optimalisasi potensi lokal dan pemberdayaan di “Kampung Pengemis”. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari interaksi sosial, praktik budaya, serta pengalaman individu dalam konteks komunitas yang spesifik (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, melalui observasi partisipatif, peneliti secara aktif mengumpulkan berbagai data melalui pengamatan langsung dan interaksi di lokasi studi, yaitu “Kampung Pengemis”. Observasi ini dirancang untuk menangkap data secara aktual dan kontekstual. Kedua, data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai pemberitaan media massa daring yang memuat informasi terkait “Kampung Pengemis” dan berbagai artikel jurnal dari penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, melalui kombinasi observasi dan analisis tematik, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran mengenai bagaimana “Sekolah Seni Rakyat” mengoptimalkan potensi lokal di “Kampung Pengemis” dan memberdayakan komunitasnya.

Hasil Kegiatan

Kumpulan data yang berhasil digali dari berbagai sumber, baik dari laporan media daring, wawancara tidak langsung melalui pemberitaan, maupun studi terdahulu, telah memaparkan sebuah gambaran tentang “Kampung Pengemis” di Kota Bandung dan potensi signifikan dari

hadirnya "Sekolah Seni Rakyat" sebagai jalan pemberdayaan. Informasi ini bukan sekadar statistik, melainkan narasi yang mendalam tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat di sana.

Lingkungan yang selama ini lekat dengan sebutan "Kampung Pengemis" ternyata merujuk pada area spesifik di Kelurahan Sukabungah, tepatnya di RW 04 dan RW 11 (Cibarengkok), Kota Bandung, sebuah fakta yang telah lama diungkap oleh (detik.com pada tahun 2013). Wilayah ini memang telah dikenal luas sebagai tempat bermukimnya banyak individu yang mencari nafkah dengan mengemis. Bahkan, (AyoBandung.com pada 2016) ikut menegaskan bagaimana fenomena "Kampung Pengemis" ini telah menjadi perhatian publik, di mana sebagian besar penghuninya memang secara turun-temurun menggantungkan hidup dari aktivitas mengemis, sebuah siklus yang sulit terputus.

Lebih jauh lagi mengenai gambaran kompleks tentang karakteristik sosial komunitas ini semakin diperkaya oleh temuan dari penelitian Nuraeni (2015) dalam jurnalnya "Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung". Nuraeni (2015) secara rinci memaparkan bahwa para pengemis di kampung tersebut memiliki cara pandang yang unik terhadap agama, bahkan terkadang menginterpretasikan ajaran agama untuk membenarkan praktik mengemis mereka. Yang mengejutkan, penelitian itu juga menyingkap adanya gaya hidup hedonis di kalangan beberapa pengemis, meskipun secara ekonomi mereka berada dalam kondisi serba kekurangan. Lebih miris lagi, aktivitas mengemis ini ditularkan hingga empat generasi, menggambarkan sebuah lingkaran ketergantungan yang membutuhkan pendekatan komprehensif untuk memutusnya.

Namun demikian, di balik tantangan sosial-ekonomi yang begitu rumit, terdapat secercah harapan berupa indikasi adanya upaya perubahan yang positif. Dikutip dari (ayojakarta.com pada tahun 2020) memberikan kabar baik dengan melaporkan bahwa terjadi pergeseran profesi di beberapa titik "Kampung Pengemis". Beberapa individu telah mulai beralih ke pekerjaan yang lebih bermartabat, seperti menjadi buruh pabrik, pedagang, atau bahkan pengemudi ojek online. Hal ini merupakan "sinyal" positif yang mengindikasikan adanya kapasitas adaptasi serta kemauan kuat untuk berubah dan meningkatkan kualitas hidup di dalam komunitas tersebut.

Dengan demikian, data awal ini secara jelas menggarisbawahi bahwa label "Kampung Pengemis" bukan sekadar julukan, melainkan cerminan dari sebuah komunitas dengan dinamika internal yang begitu khas, termasuk adanya siklus ketergantungan pada aktivitas mengemis. Namun, pada saat yang bersamaan, hasil temuan ini juga membuka celah dan menunjukkan potensi yang besar untuk intervensi pemberdayaan, terlebih dengan adanya tanda-tanda perubahan profesi dan dorongan untuk meraih kehidupan yang lebih layak. Inilah titik tolak di mana optimalisasi potensi lokal melalui seni dapat menjadi jembatan vital menuju transformasi yang lebih baik.

Pembahasan

Kondisi "Kampung Pengemis" di Bandung, yang telah menjadi topik hangat di media massa sejak lama (detik.com, 2013; Ayobandung.com, 2016), menyajikan sebuah gambaran kompleks tentang marginalisasi dan "kelanggengan" praktik mengemis secara turun-temurun (Nuraeni, 2015). Di tengah realitas ini, penelitian ini menawarkan "Sekolah Seni Rakyat" sebagai respons konkret. Konsep pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada upaya meningkatkan kekuatan dan pengaruh individu serta komunitas demi memperbaiki kualitas hidup mereka. Untuk "Kampung Pengemis", "Sekolah Seni Rakyat" didesain untuk menjadi katalisator bagi proses transformasi ini, memberikan mereka alat dan kesempatan untuk mandiri.

Fenomena "kelanggengan" profesi mengemis di "Kampung Pengemis", serta adanya pergeseran profesi yang mulai terjadi, dapat dianalisis secara mendalam melalui kacamata Teori Pilihan Rasional oleh James Coleman. Teori ini, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Sri

Rejeki (2019) tentang pilihan rasional petani miskin, berasumsi bahwa individu, meskipun berada dalam kondisi serba kekurangan, akan membuat keputusan dan tindakan berdasarkan pertimbangan rasional untuk memaksimalkan manfaat atau meminimalkan kerugian. Sedangkan dalam konteks “Kampung Pengemis”, praktik mengemis yang turun-temurun, seperti yang dipaparkan oleh Nuraeni (2015), dapat dipahami sebagai sebuah “pilihan rasional” di masa lalu. Bagi sebagian warga, mengemis mungkin dipandang sebagai strategi bertahan hidup yang paling efisien dan langsung untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama dalam kondisi keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan pekerjaan layak. Lingkungan struktural yang tidak menawarkan alternatif yang lebih baik, membuat mengemis menjadi opsi yang secara “rasional” dipilih untuk kelangsungan hidup. Bahkan gaya hidup hedonis yang disinggung Nuraeni (2015) bisa jadi merupakan ‘pilihan rasional’ dalam kerangka kepuasan jangka pendek di tengah himpitan hidup.

Namun, temuan dari Ayojakarta.com (2020) mengenai pergeseran profesi ke buruh pabrik, pedagang, atau pengemudi ojek *online* menunjukkan adanya dinamika baru dalam “pilihan rasional” warga “Kampung Pengemis”. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa ketika ada *incentive* dan *opportunity* yang lebih baik, individu akan secara rasional memilih jalur yang dianggap lebih bermartabat dan memiliki potensi manfaat jangka panjang yang lebih besar, meskipun dengan usaha yang lebih tinggi (Rejeki, 2019). Ini membuktikan bahwa warga tidak pasif terhadap kondisi mereka; mereka adalah agen yang mampu membuat keputusan adaptif. “Sekolah Seni Rakyat” hadir sebagai intervensi yang menyediakan alternatif pilihan rasional yang sebelumnya mungkin tidak tersedia atau tidak terlihat. Dengan mengoptimalkan bakat seni yang ada, program ini menawarkan jalan baru yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi (penghasilan dari seni) dan non-ekonomi (peningkatan martabat, modal sosial, pengikisan stigma) yang lebih besar dibandingkan mengemis. Ini adalah bentuk restrukturisasi kesempatan bagi warga, di mana pilihan untuk mengembangkan diri melalui seni menjadi lebih menarik secara rasional.

Penerapan konsep “Sekolah Seni Rakyat” secara fundamental selaras dengan gagasan optimalisasi potensi lokal dan kerangka pembangunan berbasis komunitas (*community-based development*). Jika kita belajar dari keberhasilan Saung Angklung Udjo (SAU) yang didokumentasikan oleh Musthofa dan Gunawijaya (2016), kunci pemberdayaan melalui seni tradisi terletak pada kemampuan mengidentifikasi dan mengembangkan aset yang dimiliki komunitas. Dalam konteks “Kampung Pengemis”, ini berarti menggali bakat terpendam, kearifan lokal, atau bentuk seni yang mungkin sudah ada namun belum diasah, untuk dijadikan fondasi pengembangan. Pergeseran profesi yang dilaporkan oleh (ayojakarta.com pada tahun 2020) di mana beberapa warga beralih ke pekerjaan yang lebih layak, adalah bukti nyata adanya “potensi lokal” berupa semangat adaptasi dan keinginan untuk berubah yang bisa disalurkan melalui pendidikan seni.

Tidak hanya itu, peranan seni sebagai media transformasi sosial menjadi sangat substansial. Di mana, seni melampaui estetika; ia adalah alat untuk membangun identitas dan memecahkan masalah. Di SAU, angklung telah membuktikan dirinya sebagai instrumen pelestarian budaya sekaligus motor penggerak ekonomi (Musthofa & Gunawijaya, 2015). Di “Kampung Pengemis”, “Sekolah Seni Rakyat” mampu menyediakan jalur ekspresi diri yang konstruktif, sekaligus berpotensi mengikis stigma sosial yang selama ini melekat kuat pada mereka (AyoBandung.com, 2016; detik.com, 2017). Pendidikan seni non-formal yang responsif terhadap kebutuhan komunitas dapat menjadi gerbang menuju perubahan pola hidup yang selama ini stagnan, sejalan dengan esensi pendidikan non-formal.

Adapun dimensi modal sosial, yang ditekankan oleh James Coleman sebagai jaringan hubungan dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama dan tindakan kolektif, akan menjadi

pilar utama yang menopang keberhasilan “Sekolah Seni Rakyat”. Kondisi di “Kampung Pengemis”, di mana Nuraeni (2015) mengindikasikan adanya pola pikir komodifikatif terhadap nilai-nilai dan bahkan agama, menunjukkan adanya potensi erosi modal sosial atau setidaknya bentuk modal sosial yang tidak mendukung solidaritas komunal. Sama halnya dengan filosofi *silih asah, silih asih, silih asuh* yang diimplementasikan di SAU untuk menumbuhkan kebersamaan dan kekeluargaan (Musthofa & Gunawijaya, 2015), “Sekolah Seni Rakyat” dapat menjadi wadah untuk membangun kembali dan memperkuat ikatan komunitas yang lebih solid. Dengan demikian, kegiatan seni dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan solidaritas dan gotong royong, menggantikan motivasi sesaat dalam aktivitas mengemis.

Secara keseluruhan, “Sekolah Seni Rakyat” menghadirkan pendekatan yang multidimensional dan secara sosiologis sangat relevan. Program ini tidak sekadar membekali dengan keterampilan seni, melainkan juga berfungsi sebagai *platform* untuk memulihkan rasa percaya diri yang terkikis oleh stigma sosial, mempererat ikatan komunitas yang mungkin melemah akibat kondisi kemiskinan struktural, dan membuka jalan menuju kemandirian ekonomi melalui optimalisasi potensi lokal. Pergeseran profesi yang ditulis oleh ayojakarta.com (2020) mengindikasikan bahwa terdapat *agency* (kemampuan bertindak) dari warga yang siap untuk ‘diaktifkan’ dan disalurkan melalui program ini. Dengan memanfaatkan bakat seni yang mungkin selama ini terabaikan, pendidikan seni berpotensi menjadi jembatan transformatif bagi “Kampung Pengemis” untuk bangkit dari kondisi marginal menjadi komunitas yang mandiri dan berdaya. Hal ini bukan hanya sekadar peningkatan ekonomi, melainkan sebuah langkah esensial untuk mengubah narasi sosial mereka secara fundamental dan berkelanjutan, beralih dari stigma negatif menjadi identitas positif yang berbasis pada kekuatan dan kreativitas komunitas.

Kesimpulan

Pengalaman selama praktik penelitian ini telah memperkaya pemahaman saya tentang kompleksitas isu kemiskinan struktural dan marginalisasi sosial di perkotaan. Peneliti dapat belajar secara langsung bagaimana stigma sosial dapat membelenggu sebuah komunitas, namun di sisi lain, Peneliti juga melihat adanya daya juang dan potensi yang luar biasa di balik segala keterbatasan, termasuk kapasitas warga untuk membuat ‘pilihan rasional’ yang adaptif dan proaktif sebagaimana teori yang dicetuskan oleh James Coleman. Keterampilan yang didapatkan mencakup kemampuan untuk melakukan observasi yang mendalam, menganalisis data kualitatif secara tematik, serta menghubungkan fenomena lapangan dengan kerangka teoretis yang relevan. Pengetahuan tentang pemberdayaan berbasis aset dan peran vital seni dalam perubahan sosial menjadi semakin konkret.

Sekolah Seni Rakyat memang menunjukkan potensi yang sangat besar dalam mengoptimalkan bakat seni lokal warga “Kampung Pengemis” sebagai upaya pemberdayaan. Komunitas yang selama ini dikenal karena dominasi profesi mengemis, ternyata menyimpan bakat seni yang dapat dilatih dan diasah. Program ini dapat menjadi jembatan bagi mereka untuk beralih dari pekerjaan informal yang rentan ke aktivitas yang lebih produktif dan bermartabat, dengan menawarkan ‘pilihan rasional’ yang lebih menguntungkan secara jangka panjang. Seni bukan hanya sebagai alat ekonomi, tetapi juga media untuk membangun kembali kepercayaan diri, memutus siklus kemiskinan antargenerasi, serta mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap mereka. Pembentukan modal sosial melalui aktivitas seni yang kolaboratif dapat menjadi fondasi kuat bagi kemandirian dan identitas positif komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh kerendahan hati, Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan dalam pelaksanaan praktikum keahlian prodi hingga penyusunan laporan ini tentu tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, izinkan peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada para tokoh masyarakat, warga, dan anak-anak di “Kampung Pengemis”, khususnya di Gang Asli Atas II, Kelurahan Sukabungah, Kota Bandung, atas penerimaan yang hangat dan partisipasi aktif dalam penelitian ini. Pengalaman dan perspektif yang Bapak/Ibu/Adik-adik bagikan adalah inti dari laporan ini. Dan juga kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan dan sahabat-sahabat Peneliti, atas dukungan moral, diskusi yang membangun, serta semangat kebersamaan selama proses penelitian ini berlangsung.

Semoga segala kebaikan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti berharap laporan ini dapat memberikan manfaat nyata, khususnya bagi pengembangan komunitas di “Kampung Pengemis”, serta berkontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan.

Referensi

- Cahyono, B. (2020a, May 14). Menelisik “Kampung Pengemis” Bandung, Mulai Alih Profesi dan Bekerja Layak. *Ayojakarta.Com*.
- Chawa, A., Susanti, A., Kartika, A., Amelia, B., Wisadirana, D., Siwi, L., Izana, N., & Permatasari, Q. (2024). *Pendayagunaan Kapital Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat* (A. Chawa, A. Susanti, N. Mulachelah, & N. Izana, Eds.). UB Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dinillah, M. (2016, June). Menengok “Kampung Pengemis” di Bandung Jelang Lebaran. *DetikNews.Com*.
- Fikri, A., Sholeh, M., & Baroroh, K. (2016). *Fenomena Kemiskinan Perkotaan (Urban Poverty) di Yogyakarta: Suatu Kajian Struktur dan Respons Kebijakan*. Lumbung Pustaka UNY.
- Musthofa, B., & Gunawijaya, J. (2015). Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. *Sosio Konsepsia*, 5(01), 325–339.
- Nuraeni, H. (2015). Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung. *Jurnal Dakwah*, 16(2), 257–289.
- Nurmatari, A. (2013, October). Menelusuri Keberadaan Kampung Pengemis di Bandung. *DetikNews.Com*.
- Pertiwi, K. (2024). Peran Komunitas Sekolah Marjinal Dalam Pemberdayaan Pendidikan Anak-anak Marjinal di Kawasan Babarsari, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ranawati, N. (2020, May). Mengintip Keberadaan “Kampung Pengemis” di Kota Bandung. *AYOBANDUNG.CO*.
- Rejeki, S. (2019). Pilihan Rasional Petani Miskin pada Musim Paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 185–212.
- Resnawaty, R. (2016). Strategi Community Practice dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Social Work Journal*, 6(1), 105–118.
- Sulu, Y., Kawung, E., & Purwanto, A. (2022). Fungsi Komunitas Seni sebagai Penguat Identitas, Jaringan Sosial dan Pemberdayaan (Studi Kasus Komunitas Tanpa Nama). *Journal Publicuho*, 7(2), 557–564.
-